

MUNDINGLAYA DIKUSUMAH: SATU KAJIAN MORFOLOGI ATAS CERITA PANTUN SUNDA

Mundinglaya Dikusumah: A Morphological Study in Sundanese Poem

Asep Rahmat Hidayat

Balai Bahasa Bandung, Jalan Sumbawa Nomor 11, Bandung 40113
Telepon: 0224205468, Pos-el: kang.abu2@gmail.com

Naskah masuk: 26 Mei 2011--Revisi akhir: 2 Desember 2011

Abstrak: Mundinglaya Dikusumah merupakan satu cerita pantun Sunda yang cukup populer. Cerita ini merupakan salah satu jenis dari tradisi lisan Sunda. Sumber tertulis tentang cerita Mundinglaya Dikusumah yang sering dijadikan rujukan adalah publikasi C.M. Pleyte, *Raden Moending Laja di Koesoema: Een Oude Soendaasche Ridderroman Met Eene Inleiding over den Toekang Pantoen* (TBG 49, 1907). Artikel ini bertujuan mendeskripsikan fungsi-fungsi yang terdapat dalam Mundinglaya Dikusumah dengan cara menganalisis cerita itu secara morfologis. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis morfologi yang dilakukan Vladimir Propp terhadap cerita-cerita rakyat Rusia. Dengan metode tersebut akan terlihat fungsi-fungsi apa saja yang ada dan yang tidak ada dalam cerita tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam cerita Mundinglaya Dikusumah terdapat 14 fungsi yang sama dengan fungsi Propp dan 17 fungsi yang terdapat dalam Propp tidak terdapat dalam cerita Mundinglaya Dikusumah.

Kata kunci: cerita pantun Sunda, analisis morfologis, dan analisis fungsi.

Abstract: *Mundinglaya Dikusumah is one of the most popular Sundanese poem. It belongs to the Sundanese oral tradition. The written record of Mundinglaya Dikusumah has mostly been used as reference. It is C.M. Pleyte's publication, Raden Moending Laja di Koesoema: Een Oude Soendaasche Ridderroman Met Eene Inleiding over den Toekang Pantoen (TBG 49, 1907). The study is aimed at describing functions in Mundinglaya Dikusumah by analyzing its story morphologically. The method used in the article is morphological analysis of Russian fairytales. The method show, which kind of function not found in the story. The result of the research shows that the Mundinglaya Dikusumah story consists of 14 functions having the same function as Propp that in and 17 functions not found in Mundinglaya Dikusumah.*

Key words: *Sundanese poem, morphological analysis, and functional analysis*

1. Pendahuluan

Cerita Mundinglaya Dikusumah (CMD) merupakan satu cerita pantun Sunda yang cukup populer. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya karya yang bersumber pada CMD. Berdasarkan sebuah penelitian, ada empat sumber tertulis yang memuat beragam versi CMD, yaitu naskah NBG 333 dan LOr. 2024, edisi C.M. Pleyte, dan edisi

Ajip Rosidi (2003:iv).

Cerita CMD merupakan bagian dari tradisi lisan. Sumber tertulis yang sering menjadi rujukan adalah publikasi C.M. Pleyte, *Raden Moending Laja di Koesoema: Een Oude Soendaasche Ridderroman Met Eene Inleiding over den Toekang Pantoen* (TBG 49, 1907). Tulisan ini bertujuan untuk

menganalisis Cerita Mundinglaya Dikusumah secara morfologis. Metode yang digunakan adalah analisis morfologi yang dilakukan Vladimir Propp terhadap cerita-cerita rakyat Rusia.

2. Landasan Teori

Vladimir Propp adalah sarjana strukturalis Rusia yang mengonsentrasikan studinya pada cerita rakyat Rusia. Studi Propp menginspirasi sarjana-sarjana setelahnya, seperti Claude Lévi-Strauss dan Alan Dundes. Dia menemukan bahwa semua cerita rakyat Rusia memiliki struktur yang sama dan mengandung elemen yang sama serta berurutan meskipun tidak semua cerita mengandung semua elemen itu.

Propp (1968:26—63) mengidentifikasi 31 elemen plot yang berbeda dalam cerita rakyat Rusia. Elemen-elemen tersebut dengan istilah fungsi adalah sebagai berikut.

1. Ketiadaan (*absentation*)
2. Larangan (*interdiction*)
3. Pelanggaran Larangan (*violation of interdiction*)
4. Tinjauan (*reconnaissance*)
5. Penyampaian (*delivery*)
6. Muslihat (*trickery*)
7. Keterlibatan (*complicity*)
8. Kejahatan dan kekurangan (*villainy or lack*)
9. Perantara atau penghubung (*mediation*)
10. Permulaan tindak balas (*beginning counter-action*)
11. Kepergian (*departure*)
12. Fungsi pertama donor (*first function of the donor*)
13. Reaksi wira (*hero's reaction*)
14. Penerimaan alat sakti (*receipt of a magical agent*)
15. Panduan (*guidance*)
16. Pertarungan (*struggle*)
17. Penandaan (*branding*)
18. Kemenangan (*victory*)
19. Likuidasi (*liquidation*)
20. Kepulangan (*return*)

21. Pengejaran (*pursuit*)
22. Penyelamatan (*rescue*)
23. Kepulangan tanpa dikenali (*unrecognized arrival*)
24. Tuntutan palsu (*unfounded claims*)
25. Tugas berat (*difficult task*)
26. Penyelesaian (*solution*)
27. Pengenalan (*recognition*)
28. Pendedahan (*exposure*)
29. Penjelmaan (*transfiguration*)
30. Hukuman (*punishment*)
31. Perkawinan (*wedding*)

Berdasarkan analisis yang dilakukan, Propp secara ringkas memformulasikan fungsi dalam *fairy tale* sebagai berikut.

1. Fungsi watak menjadi unsur yang stabil dan tetap dalam sebuah cerita tanpa memerhatikan cara dan siapa yang mengisi fungsi-fungsi tersebut.
2. Jumlah fungsi yang diketahui dalam *fairy tale* adalah terbatas.
3. Urutan fungsi adalah senantiasa sama.
4. Semua *fairy tale* bagian dari satu tipe dari satu struktur (1968: 21—23).

Teori Propp yang telah menemukan 31 fungsi dalam cerita rakyat Rusia tersebut akan diterapkan dalam menganalisis cerita Mundinglaya Dikusumah.

3. Analisis Morfologi

3.1 Sinopsis

Tersebutlah Raja Pajajaran yang bernama Prabu Siliwangi. Dia mempunyai empat puluh istri, tujuh puluh lima anak, tujuh puluh cucu, dan sembilan orang keponakan. Ia juga memiliki seribu hulubalang, sepuluh ribu ponggawa, delapan puluh *juru paling*, delapan puluh jaksa, sembilan puluh patih, tiga ratus ribu prajurit, seribu *wekal* alun-alun, dan dua puluh lima paseban.

Prabu Siliwangi menyerahkan tahta kerajaan kepada putranya yang gagah

perkasa, Raja Guru Gantangan. Prabu Siliwangi mendirikan negara baru di Gunung Gumuruh bersama semua permaisurinya. Seorang istrinya yang bernama Padmawati bermimpi memangku bulan dan kejatuhan matahari. Prabu Siliwangi menafsirkan mimpi istrinya bahwa kelak itu ia akan memiliki seorang anak lelaki yang tampan.

Tidak lama kemudian, Padmawati mengandung. Padmawati mengidamkan jambu dan terung. Prabu Siliwangi memerintahkan lengser untuk mencari jambu dan terung. Sementara itu, Geger Malela dari Negara Muhara Beres juga sedang mencari terung dan jambu untuk ibunya yang sedang mengidam. Ketika bertemu dengan lengser yang membawa jambu dan terung, Geger Malela meminta pada lengser supaya membagi dua jambu dan terung tersebut. Lengser membagi dua jambu dan terung itu disertai janji untuk menikahkan anak mereka jika lahir berpasangan.

Sembilan bulan mengandung, tetapi Padmawati sulit melahirkan. Setelah tujuh hari tujuh malam berlalu, Prabu Siliwangi mengambil keris lurus untuk di-*peureuh*-kan sehingga Padmawati lancar melahirkan. Lahirlah seorang anak dengan *balung tunggal* dan tidak berpusar.

Setelah diadakan pesta, Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung memberi nama bayi itu Mundinglaya Dikusumah Prabu Gilang Kancana. Ketika usia empat bulan, Mundinglaya dibawa oleh Guru Gantangan ke Pajajaran. Mundinglaya diperlakukan bagai orang dewasa oleh Ratna Inten, istri Guru Gantangan. Mundinglaya kemudian dipenjara oleh Guru Gantangan. Ratna Inten kemudian menangis tergilagila pada Mundinglaya. Ia disuruh oleh Guru Gantangan untuk memungut anak Ki Nangkoda bernama Sunten Jaya.

Suatu ketika Prabu Siliwangi bermimpi melihat *Langlayangan Kancana Domas* yang berada di langit ketujuh milik Guriang Tujuh. Guru Gantangan disuruh mencari *Langlayangan Salaka Domas* itu. Setelah

mendapat perintah, Prabu Guru Gantangan mengumpulkan semua saudara-saudaranya dan para menteri serta para ponggawa untuk mencari *Langlayangan Kancana Domas*. Semua orang tidak sanggup mencari *Langlayangan Kancana Domas* itu.

Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung mengingatkan Padmawati tentang Mundinglaya yang ternyata dipenjara. Penjara itu ditendang dan hancur menjadi air. Mundinglaya kemudian di-*lokot* oleh keduanya sehingga Mundinglaya memancarkan cahaya.

Mundinglaya kemudian pergi ke Muhara Beres menemui kekasihnya, Dewi Asri Gilang Kancana. Ia kemudian pergi ke Pulau Putri. Ia bertemu dengan Buta Halimunan yang mengejar-ngejanya ketika ia menanyakan jalan ke langit. Ibu Pohaci dari sawargaloka mencabut kekuatan Buta sehingga Mundinglaya dapat mengalahkannya dengan keris si Tudung Musuh. Raksasa itu tunduk dan menunjukkan jalan ke langit sambil memberikan jimat *Werat Sajagat*. Setelah sekian lama menaiki badan raksasa, raksasa kemudian melemparkan Mundinglaya ke angkasa lalu terbang sampai ke sawargaloka tempat empat puluh *pohaci*.

Setelah menerobos langit ketujuh sampailah Mundinglaya di tempat Guriang Tujuh. Ia disambut oleh ratusan ribu hantu dan setan yang akhirnya dikalahkan oleh Mundinglaya. Ia kemudian menemui Guriang Tujuh yang terkejut melihat keberadaan Mundinglaya. Ketujuh Guriang itu tidak bisa melukai Mundinglaya yang ber-*balung tunggal*. Ia merebut *Langlayangan Kancana* dan kembali bertempur dengan Guriang Tujuh. Ia mngoleskan jimat *Werat Sajagat* pada tangannya yang membuat tamparannya mematikan keenam Guriang Tujuh. Guriang terakhir menyerah tunduk dan hendak mengikuti Mundinglaya ke buana panca tengah. Guriang itu dinamai Munding Sangkala Wisesa. Mereka pulang ke Pajajaran.

Guru Gantangan sedang berbincang dengan patih Raja Malela dan Ratna Inten.

Mereka mendengar kabar burung tentang tewasnya Mundinglaya. Oleh karena itu, mereka berencana menikahkan Dewi Asri dengan Sunten Jaya.

Dewi Asri menolak, tetapi Raja Malela bersikeras dan menyuruh para pembantunya membuat panggung dan memasang burang besi untuk menghalangi Mundinglaya. Burang besi itu hancur oleh Munding Sakala Wisesa. Mundinglaya masuk ke Muhara Beres dengan membaca *pipaokan* yang membuatnya tidak terlihat oleh orang yang sedang berpesta. Saat sedang *huap lingkung*, Mundinglaya memasukkan racun bintaro ke mulut Sunten Jaya. Sunten Jaya muntah darah kemudian ditusuk dengan keris si Tudung Musuh sampai mati. Mundinglaya dan Dewi Asri pergi ke Gunung Putri tanpa diketahui oleh orang lain. Keduanya pulang ke Gunung Gumuruh untuk menyerahkan *Langlayangan Salaka Domas*. Prabu Siliwangi menyerahkan kerajaan beserta isinya dan menamai Mundinglaya dengan nama Prabu Siliwangi Leutik Mundinglaya Dikusumah Prabu Gilang Kencana. Setelah pesta besar, Mundinglaya pamit karena akan mendirikan negara baru di Pulau Putri.

Sementara itu, di Negara Tunjung, Gagak Semar berpamitan kepada saudara perempuannya Sekar Wulan untuk membunuh Mundinglaya karena membuat negara baru tanpa memberi tahu. Gagak Semar berkelahi dengan Munding Kencana. Berkat perdaya Dewi Asri, Gagak Semar berhasil dimasukkan ke dalam penjara besi. Penjara itu hancur dan keduanya kembali berkelahi. Kemudian datang Dewi Ratna Inten yang membujuk dan menyadarkan Aria Gagak Semar. Gagak Semar sadar dan menyerahkan Negara Tunjung Geresik serta saudarinya yang cantik, bernama Dewata Sekar Wulan kepada Mundinglaya.

Di Negara Pringganani, Patih Brajawesi pamit kepada saudarinya yang bernama Sekarwangi untuk menggempur Pulau Putri karena ia mendengar kecantikan Dewi Asri.

Dipati Brajawesi pergi ke Pulau Putri dan bertemu dengan Munding Sangkala.

Dipati Brajawesi dan Munding Sangkala berkelahi sampai ke Negara Buta Haruman. Di negara itu mereka dikurung dengan kerangkeng besi oleh Kidang Rambatan. Kerangkeng besi hancur lebur oleh tendangan Munding Sangkala yang berkelahi sampai pula ke Negara Kuta Lamaran.

Patih negeri itu Demung Galanggang, marah kepada Munding Sangkala karena telah merusak negaranya. Demung Galanggang bertarung dengan Munding Sangkala. Demung Galanggang berhasil ditaklukkan oleh Munding Sangkala. Demung Galanggang menyerah dan menyatakan akan mengabdikan serta menyerahkan seluruh kerajaan termasuk seorang calon permaisuri bernama Sinjang Wayang.

Braja Geni datang menerjang Munding Sangkala. Braja Geni pun akhirnya menyerah dan berjanji akan mengabdikan, serta menyerahkan seorang calon permaisuri bernama Sekar Wangi. Kidang Rambatan pun menyatakan takluk, mau mengabdikan, menyerahkan negaranya, dan memberikan seorang calon permaisuri bernama Purba Pakuan. Munding Sangkala kembali ke Pulau Putri diiringi oleh para raja dan para putri tawanan serta seluruh harta bendanya.

Munding Sangkala sampai ke Pulau Putri dan menyerahkan semua tawanannya kepada Mundinglaya. Mundinglaya memerintahkan Munding Sangkala dan Gagak Semar untuk menaklukkan Negara Nusa Bali. Munding Sangkala pun pergi menuju Negara Nusa Bali bersama Gagak Semar, Dewi Asri, dan Geger Malela.

Patih Nusa Bali, Nurbali, sedang membersihkan Banteng Lilin.

Geger Malela meminta Banteng Lilin itu sehingga menimbulkan perkelahian. Munding Sangkala dan kawan-kawan akhirnya dapat mengalahkan raja, patih, dan semua pasukan Negara Nusa Bali sehingga mereka menyatakan takluk dan akan mengabdikan kepada Mundinglaya.

Munding Sangkala dan kawan-kawan bersama tawanan kembali ke Pulau Putri.

Munding Sangkala melaporkan yang telah dilakukannya kepada Mundinglaya sambil menyerahkan semua tawananannya. Di Pulau Putri diadakan pesta besar-besaran atas keberhasilan tersebut.

3.2 Pembahasan

Bagian berikut akan menganalisis ke-31 fungsi dalam cerita Mundinglaya Dikusumah.

1. Ketiadaan (*absentation*). Seorang anggota keluarga meninggalkan rumah. Dalam CMD, fungsi ini ditandai oleh dua peristiwa, yaitu kepergian Prabu Siliwangi dari Pajajaran untuk mendirikan kerajaan baru dan kepergian Mundinglaya dari Kerajaan Gunung Gumuruh karena dibawa oleh kakak tirinya.

Geus kitu Prabu Siliwangi nyelehkeun nagara Pajajaran ka Putrana nu gagah perkosa ngaran Raja Guru Gantangan katut saeusi nagara. Ari Prabu Siliwangi nyieun deui nagara di Gunung Gumuruh katut pawarangna kabeh (CMD: 2—3).

Ari saur ratu Guru Gantangan ka rama jeung ka ibu, "Nun Ibu Rama, prakawis ieu Mundinglaya, ku kuring trangteu trangti Ibu sareng ti Rama rek dibawa ka nagara Pajajaran, Kaulanun".

Ari saur ibu sareng rama, "Heg bae bawa ku Maneh, Guru Gantangan, Mundinglaya nagara Pajajaran tapi mihape naker ulah dikakaya ku maneh" (CMD:11).

Setelah itu Prabu Siliwangi menyerahkan Negara Pajajaran kepada putranya yang gagah perkasa yang bernama Raja Guru Gantangan beserta isinya. Sementara itu, Prabu Siliwangi membuat negara lagi di Gunung Gumuruh bersama semua permaisurinya.

Kata Raja Guru Gantangan kepada ayah dan ibunya, "Ya Ibu Ayah, Mundinglaya hendak saya bawa ke Pajajaran, Tuanku".

Kata ibu dan ayah, "Silakan saja Mundinglaya kau bawa ke Pajajaran, tetapi titip jangan sampai kau aniaya".

2. Larangan (*interdiction*). Satu larangan disampaikan kepada wira.
 3. Pelanggaran Larangan (*violation of interdiction*). Larangan dilanggar.
 4. Tinjauan/intaian (*reconnaissance*). Penjahat berusaha untuk meninjau atau mengintai wira.
 5. Penyampaian (*delivery*) Penjahat menerima informasi tentang wira.
 6. Muslihat (*trickery*). Penjahat berusaha untuk memperdaya wira untuk memilikinya atau kepunyaannya.
 7. Keterlibatan (*complicity*). Wira terperdaya dan tanpa sadar membantu musuhnya.
 8. Kejahatan (*villainy*). Penjahat menyebabkan kesusahan atau kecederaan kepada seorang anggota keluarga.
- 8a. Kekurangan (*lack*). Seorang anggota keluarga memiliki kekurangan atau menginginkan sesuatu. Dalam CMD, fungsi ini ditandai oleh dua kekurangan, yaitu ketiadaan jambu dan terung yang diidamkan oleh Padmawati dan ketiadaan *Langlayangan Salaka Domas* yang diinginkan oleh Prabu Siliwangi.
- Ana geus kitu tuluy bae ngandeg Padmawati, nyiram sarta aya kahayang. Matur deui Padmawati ka Prabu Siliwangi, "Heh Guru Sembaheun, kuring bet aya kahayang, hayang pentil jambu jeung terong peuheur. Geus asak kop bae, Kaulanun Ratu" (CMD: 4).*
- Setelah itu, tidak lama kemudian Padmawati hamil dan mengidam. Padmawati berkata lagi kepada Prabu Siliwangi, "Hai Tuanku yang patut di sembah, saya punya keinginan, yaitu pentil jambu dan terung. Sudah merasa ingin makan saja Tuanku Raja".
- Geus kitu kacaritakeun Prabu Siliwangi di nagara Gunung Gumuruh eukeur kulem poyan dina bale bubut bale manggut, rarawis sutra kancana, dipayunan ku pawarang opat puluh.*
- Ana geus kitu tanghi. Pek ngadawuh ka pawarangna kabeh. Ana pokna, "Samborong*

teuing Aing hayang kulem poyan Padmawati, sukma Aing ngalalana ka sajabaning langit, manggih langlayangan kancana, sorana sewu domas. Ari nu boga Guriang Tujuh. Ari duruwiksa jurig saketi, setan salaksa, kelong sabojong. Ku prakara eta ayeuna ku Maneh, Padmawati, kudu dikumpulkeun balad kabeh sarta kudu dibeunangkeun langlayangan kancana ti sajabaning langit...” Kitu dawuh Prabu Siliwangi (CMD: 14—15).

Setelah itu tersebutlah Prabu Siliwangi di Negara Gunung Gumuruh sedang tidur di balai bubut balai manggut, rarawis sutra kancana, dihadapi oleh empat puluh permaisuri.

Setelah itu terbangun. Lalu berkata kepada semua permaisuri. Katanya, “Padmawati, pantas saja aku ingin tidur, sukma mengelana ke langit ketujuh, menemukan langlayangan kancana, suaranya sewu domas. Yang punya Guriang Tujuh. Penjaganya seratus ribu hantu, sepuluh ribu setan, kelong sabojong. Karena masalah itu, sekarang kamu harus mengumpulkan semua teman serta harus mendapatkan langlayangan kancana dari langit ketujuh”. Begitu kata Prabu Siliwangi.

9. Perantara atau insiden penghubung (*mediation*). Kemalangan atau kekurangan dimaklumkan; wira diminta atau diperintah; wira diizinkan pergi atau dia diutus. Dalam CMD, keinginan Prabu Siliwangi untuk memperoleh *Langlayangan Salaka Domas* disampaikan Padmawati kepada seluruh keluarga dan seisi Kerajaan Pajajaran.

Saur Padmawati ka Guru Gantangan. “Eh Guru Gantangan, ibu dipiwarang ku Tuang Rama, Prabu Siliwangi. Ari saur Tuang Rama kagungan itungan sukmana ngalalana ka sajabaning langit. Ari geus datang ka nagara sajabaning langit manggih langlayangan kancana. Ari nu boga Guriang Tujuh. Ari duruwiksa setan salaksa, jurig saketi, kelong sabojong. Ari ayeuna ku Guru Gantangan kudu dikumpulkeun putra tujuh puluh lima, incu tujuh salapan, suan karo belas tunggal, pamuk dalapan rebu, ponggawa salaksa. Eta nu sakitu nu dihojah. Nu enya saha-saha nu

bisa meunangkeun, diangkat ratu sarta dipaparin duhung ngaran pun buta tulah tonggong nusa jawa, sarta dipaparin raksukan atra kusumah jeung dipaparin jenengan anu panjang. Sakitu eta mah Guru Gantangan timbalan Tuang Rama Prabu Siliwangi” (CMD:16—17).

Kata Padmawati kepada Guru Gantangan. “Eh Guru Gantangan, ibu diperintahkan oleh ayahmu, Prabu Siliwangi. Ayahmu punya perhitungan sukmanya mengelana ke langit ketujuh. Setelah datang ke negara langit ketujuh menemukan langlayangan kancana. Yang punya Guriang Tujuh. Penjaganya sepuluh ribu setan, seratus ribu hantu, kelong sabojong. Sekarang kamu harus mengumpulkan ketujuh puluh lima anak, ketujuh puluh sembilan cucu, ke-karo belas tunggal keponakan, delapan ribu hulubalang, sepuluh ribu ponggawa. Itu semua yang diminta. Barangsiapa yang bisa mendapatkannya akan diangkat raja serta diberi keris bernama *buta tulah tulang tonggong nusa jawa*, serta diberi pakaian *atra kusumah*, dan diberi nama yang panjang. Begitulah Guru Gantangan perintah ayahmu, Prabu Siliwangi.

10. Permulaan tindak balas (*beginning counter-action*). Wira setuju atau memutuskan untuk bertindak balas. Dalam CMD, tidak seorang pun yang sanggup memenuhi keinginan Prabu Siliwangi. Mundinglaya, putra Prabu Siliwangi yang ditawan kakaknya, bersedia untuk memperoleh *Langlayangan Salaka Domas*.

Ari saur Mundinglaya ka ibuna, “Ibu ulah nangis-nangis da kuring oge hirup keneh. Ari anu pibisaeun ka langit nyokot langlayangan kancana, nya kuring pisan. Doakeun bae ku ibu. Ari ibu geura mulih. Geura haturkeun ka Rama” (CMD: 21).

Kata Mundinglaya kepada ibunya, “Ibu jangan menangis sebab saya masih hidup. Sayalah yang bisa pergi ke langit mengambil langlayangan kancana. Doakan saja oleh ibu. Ibu, pulanglah segera. Sampaikan hal ini kepada ayah”.

11. Kepergian (*departure*). Wira meninggalkan rumah. Dalam CMD, Mundinglaya ditemani Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung pergi meninggalkan Pajajaran untuk mencari *Langlayangan Salaka Domas*.

Ana geus sadia dangdanan ari saur murangkalih, "Atu hayu Uwa urang indit. Kuring rek ngapung ka sajabaning langit". Ari Gelap Nyawang jeung Kidang Pananjung ngawalon ka murangkalih, "Atuh sumangga Ujang Mundinglaya. Ari ngapung mah mangke bae ti Pulo Putri". Ana geus kitu tuluy arindit kabeh. Kidang Pananjung ti heula, ti tengah Mundinglaya, pandeuri Gelap Nyawang (CMD: 22).

Selesai berdandan, ana itu berkata: "Ayo Uwa kita berangkat. Saya akan terbang ke langit ketujuh". Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung menjawab kepada anak itu, "Baiklah *Ujang Mundinglaya*. Tapi, kalau terbang nanti saja dari Pulau Putri". Setelah itu lalu semua berangkat. Kidang Pananjung di depan, Mundinglaya di tengah, dan terakhir Gelap Nyawang.

12. Fungsi pertama donor (*first function of the donor*). Wira diuji, diinterogasi, diserang dan lain-lain, yang mengarahkan wira kepada alat magis atau penolong. Dalam CMD, Mundinglaya harus berhadapan dengan Buta Halimunan yang kelak akan memberikan alat magis, yaitu *werat sajabat*.

Teu kacaritakeun di jalanna. Ngan kacaritakeun geus nepi ka tengah-tengah pulo. Aya Buta Halimunan, gedena sagede gunung. Huluna mani geus butak balas pageret jeung langit. Ana geus nepi kana Buta, ditanya ku Mundinglaya Dikusumah. Ari pokna, "Ka mana ari jalan ka langit, Uwa Iyaksa?Nya Uwa Iyaksa, kamana ari jalan ka langit?" Ana bareng katingali Mundinglaya ku Iyaksa, rek dihakan. Geus calangap beureum sungutna sarta ngagero. Bumi langit kagegeman ku sora Buta Halimunan bari ngudag-ngudag Mundinglaya. Ber ngaler, ber ngidul, ber ngulon, ber ngetan Mundinglaya lumpat aceng-acengan cera kutu anjing lalakina, diudag-udag ku Buta Halimunan (CMD: 27).

Tidak diceritakan dalam perjalanan. Sampailah di tengah-tengah pulau. Ada Buta Halimunan, besarnya sebesar gunung. Kepalanya sudah botak akibat bergesekan dengan langit. Setelah sampai kepada raksasa itu, Mundinglaya bertanya: "Ke mana jalan ke langit, Uwa Iyaksa? Ke mana jalan ke langit, Uwa Iyaksa? Ketika melihat Mundinglaya, raksasa itu hendak memakannya. Mulutnya merah menganga serta berteriak. Bumi langit *kagegeman* oleh suara Buta Halimunan sambil mengejar-ngejar Mundinglaya. Mundinglaya berlari ke utara, selatan, barat, timur, meloncat-loncat laksana kutu anjing jantan, dikejar-kejar Buta Halimunan.

13. Reaksi wira (*hero's reaction*). Wira bereaksi atas tindakan-tindakan calon penolong. Dalam CMD, Mundinglaya bertarung dengan Buta Halimunan karena tidak mau menunjukkan jalan ke langit.

Ana geus kitu serenteng bae kerisna si tudung musuh dipesat, dek dipake meuncit iyaksa. Ari pokna, "Uwa Iyaksa, trangteu trangti, ayeuna ku Kaula rek dipotong beuheung Uwa Iyaksa lamun teu nuduhkeun jalan ka langit. Lamun Kaula dituduhkeun mah jalan ka langit, moal dipotong beuheung Uwa Iyaksa" (CMD: 28).

Setelah itu keris si Tudung Musuh dicabut dari sarungnya untuk memenggal kepala raksasa. Katanya, "Uwa raksasa, aku akan memenggal kepalamu jika tidak menunjukkan jalan ke langit. Jika saya ditunjukkan jalan ke langit, leher Uwa raksasa tidak akan saya potong.

14. Penerimaan alat magis (*receipt of a magical agent*). Wira memperoleh alat magis. Dalam CMD, setelah Mundinglaya dapat mengalahkan Buta Halimunan, Buta Halimunan memberikan alat magis, yaitu *jimat werat sajabat*.

Ari saur Buta, "Nun Gusti, sumangga Uwa tuduhkeun jalan ka langit supaya ulah dipeuncit bae Uwa, Gusti, jeung ieu Uwa mere jimat werat sajabat. Ari geus ngaliwat langit pipitu, laan cocokna". Ari saur Mundinglaya ka Buta Halimunan, "Sumangga Uwa Iyaksa,

ku Kuring moal dipaehan lamun kitu mah” (CMD: 28—29)

Kata Buta, “Tuan, baiklah Uwa tunjukkan jalan ke langit supaya tidak dipenggal, dan Uwa memberi jimat werat sajabat. Setelah melewati langit ketujuh, bukalah penutupnya. Jawab Mundinglaya, “Baik, Uwa *lyaksa*, aku tidak akan membunuhmu.

15. Panduan atau perpindahan antara dua kerajaan (*guidance or spatial transference between two kingdoms*). Wira dipindahkan, diantarkan, atau dipandu ke tempat-tempat objek yang dicari. Dalam CMD, Mundinglaya dibantu oleh Buta Halimunan menuju ke langit ketujuh.

Ana geus kitu ringkiwik nangtung buta teh. “Pek Gusti, naek Kaula wae jalan ka langit mah”. Ngan rekeh bae Mundinglaya naek ka Buta Halimunan. Meunang sabulan nepi kana tuurna, meunang dua bulan nepi kana cangkengna, meunang sataun nepi kana sirahna. Ana geus kitu dicokot bae Mundinglaya ku lyaksa dipangpengkeun ka luhur. Biur bae ngapung, ngapak ngapung ngagambuh, ngapak ngajoliantara (CMD: 29).

Setelah itu si raksasa berdiri, “Silakan Tuan naik ke badanku sebagai jalan ke langit”. Mundinglaya langsung saja naik ke tubuh Buta Halimunan. Sebulan sampai di dengkul, dua bulan sampai di pinggang, setahun sampai di kepala. Setelah itu, Mundinglaya dilemparkan ke atas oleh raksasa. Lalu, Mundinglaya terbang mengepak ke udara.

16. Pertarungan (*struggle*). Wira dan penjahat bertarung. Dalam CMD, Mundinglaya bertarung dengan *jurig*, *setan*, *kelong*, dan Guriang Tujuh.

Sumping ka nagara sajabaning langit kana Guriang Tujuh. Bareng datang, rob bae ka Mundinglaya jurig saketi, setan salaksa, kelong sabojong. Napuk ka Mundinglaya. Serenteng bae kerisna si tudung musuh dipesat. Sagede daun cau ujung gedena, moncorong pamorna sagede mencek danten. Dipake ngamuk jurig saketi, setan salaksa,

kelong sabojong. Ana dicacarbolangkeun, paeh kabeh jurig saketi, setan salaksa, kelong sabojong, paeh kabeh ku nu kasep Mundinglaya (CMD: 32).

Tiba di langit ketujuh ke Guriang Tujuh. Ketika sampai, Mundinglaya dirubung oleh seratus ribu hantu, sepuluh ribu setan, sebojong kelong. Mengepung Mundinglaya. Secepat kilat, keris si Tudung Musuh dicabut. Ujungnya sebesar daun pisang, pamornya bersinar sebesar rusa betina. Dipakai menghadapi seratus ribu hantu, sepuluh ribu setan, sebojong kelong, semua mati oleh si tampak Mundinglaya.

17. Penandaan (*branding*). Wira memperoleh tanda di tubuhnya.

18. Kemenangan (*victory*). Penjahat dikalahkan wira. Dalam CMD, Mundinglaya berhasil mengalahkan Guriang Tujuh.

Ana geus kitu Mundinglaya eling kana jimat werat sajabat pamere Buta Halimunan, dicokot tina udeng, disusutkeun kana dampal leungeun. Ana ditampilingkeun kana Guriang, kusek paeh teu bisa hudang deui. Datang deui, jebet deui ditampiling ku Mundinglaya. Paeh deui kabeh. Geus paeh nu genep Guriang teh, tinggal hiji deui. Ana dek dipaehan ku Mundinglaya, pokna, Tobat seja rek ngawula bae Kuring mah Nun Ratu, seja rek iring bae ka buwana panca tengah. Ari langlayangan kancana, kuring nyelehkeun” (CMD: 34).

Setelah itu Mundinglaya teringat pada jimat werat sajabat pemberian Buta Halimunan, diambil dari udeng, dioleskan pada telapak tangannya. Begitu ditamparkan kepada Guriang, langsung mati tidak bangun lagi. Datang lagi, ditampar lagi oleh Mundinglaya. Semua mati. Enam orang Guriang mati, tinggal satu. Ketika hendak dibunuh oleh Mundinglaya, ia berkata, “ampun saya hendak berbakti saja Tuan Raja, ikut ke buana panca tengah. Mengenai langlayangan kancana, saya serahkan”.

19. Likuidasi (*liquidation*). Kemalangan atau kekurangan dapat diatasi. Dalam CMD,

Mundinglaya berhasil memperoleh *Langlayangan Kancana Salaka Domas*.

Ana cengkat harudang dirontok bae diciuman Mundinglaya ku Gelap Nyawang Kidang Pananjung. Ari ceuk Mundinglaya ka Gelap Nyawang Kidang Pananjung, "Uwa, geus beunang langlayangan kancana" (CMD: 36).

Ketika terbangun, Mundinglaya dipeluk dan diciumi oleh Gelap Nyawang Kidang Pananjung. Kata Mundinglaya: "Uwa, langlayangan kancana sudah diperoleh".

20. *Kepulangan (return)*. Wira kembali ke kerajaan. Dalam CMD, Mundinglaya pulang ke Pajajaran untuk menyerahkan *Langlayangan Kancana Salaka Domas*.

Ana geus kitu lajeng bae mulih ka nagara Pajajaran Mundinglaya Dikusumah jeung Munding Sangkala Wisesa, paparahuan turut-turut sagara, pakelahna Gelap Nyawang, matrosna Kidang Pananjung (CMD: 37).

Setelah itu, Mundinglaya Dikusumah dan Munding Sangkala Wisesa pulang ke Pajajaran, berperahu melayari lautan, pendayungnya Gelap Nyawang, kelasinya Kidang Pananjung.

21. *Pengejaran (pursuit)*. Wira dikejar.
22. *Penyelamatan (rescue)*. Wira menyelamatkan diri dari pengejar.
23. *Kepulangan tanpa dikenali (unrecognized arrival)*. Wira, tidak dikenali, tiba di rumah atau di kerajaan lain. Dalam CMD, Mundinglaya datang ke Muhara Beres untuk menyelamatkan kekasihnya tanpa diketahui musuh-musuhnya karena menggunakan *ajian*.

Bareng geus manggih beja Mundinglaya Dikusumah, Pek bae maca pipaokan, Bismilahirrahmanirahim. Bayu leuleus, bayu iles. Pangawasa ti Nabi Adam, pangaweruh ti Ratu Galuh. Mata sia pindah ka kai, mata kai pindah ka sia. Reup teguh ku Sang Prabu Tulung Putih. Ana ditiupkeun teh ku Mundinglaya ka Nagara Muhara Beres, muntir wani sagede mencek danten. Ana narajang ka nu eukeur pesta, atuh euweuh nu

nyeueung hiji-hiji acan ka nu kasep Mundinglaya (CMD: 44—45).

Setelah mendengar kabar, Mundinglaya Dikusumah membaca *pipaokan*, "Bismilahirrahmanirahim. Angin lemas, angin hilang. Kekuatan dari Nabi Adam, ilmu dari Raja Galuh. Matamu pindah ke kayu, mata kayu pindah kepadamu. Tidurlah kau terkena Sang Prabu Tulung Putih". Begitu ditiupkan Mundinglaya ke Muhara Beres, berputar-putar angin sebesar rusa betina. Begitu terkena kepada orang yang berpesta, tak seorangpun yang mengenali si tampan Mundinglaya.

24. *Tuntutan palsu (unfounded claims)*. Wira palsu mempersempah tuntutan palsu.
25. *Tugas berat (difficult task)*. Sebuah tugas berat diusulkan kepada wira.
26. *Penyelesaian (solution)*. Tugas berat itu dapat diselesaikan.
27. *Pengenalan (recognition)*. Wira dikenali melalui tanda di tubuhnya atau kemampuannya melakukan tugas.
28. *Pendedahan (exposure)*. Wira palsu atau penjahat didedahkan.
29. *Penjelmaan (transfiguration)*. Wira diberi penampilan baru. Dalam CMD, Mundinglaya tidak melanjutkan kepemimpinan di Pajajaran. Ia mendirikan kerajaan baru di Pulau Putri.

Ana geus lawas ti lawas, Mundinglaya amit ka rama, ka Prabu Siliwangi. Rek mabakan, nyieun nagara, bumenna di Pulo Putri (CMD: 64).

Na geus kitu gancangna enggeus sadia kabeh. Saparabot nagara enggeus aya: alun-alun jeung paseban salawe jajar jeung babancongna, gedongna jeung pancaniti sarawuh, jeung panglinggihan geus aya kabeh. Ana geus kitu pek dieusian ku pawarangna kabeh. Ratuna Mundinglaya Dikusumah Prebu Gilang Kancana, ari patihna Munding Sangkala Wisesa, sarta enggeus tetep pangjadina ratu di Nagara Pulo

Putri, sarta geus sadia saprabot saeusining nagarana kabeh (CMD: 67).

Setelah beberapa lama, Mundinglaya berpamitan kepada ayahnya, Prabu Siliwangi untuk membuka daerah baru, mendirikan negara di Pulau Putri. Singkatnya semua sudah siap. Seisi negara sudah ada: alun-alun dan 25 paseban berjajar dengan babancongnya, gedungnya dan pancaniti, serta singgasana sudah ada semua. Setelah itu lalu diisi oleh semua istri. Rajanya Mundinglaya Dikusumah Prabu Gilang Kencana, patihnya Munding Sangkala Wisesa, serta sudah tetap menjadi raja di Negara Pulau Putri, serta sudah tersedia seperangkat isi negara semuanya.

30. Hukuman (*punishment*). Wira palsu atau penjahat dihukum.

31. Perkawinan (*wedding*). Wira menikah dan bertahta sebagai raja. Dalam CMD, Mundinglaya dijadikan raja Pajajaran dan dinikahkan dengan kekasihnya, Dewi Asri.

Ana geus kitu Prebu Siliwangi nyaur Patih Gelap Nyawang Kidang Pananjung. Teu kungsi lila jol bae ka payuneun ratu. Ari dawuh Ratu Prebu Siliwangi, "Eh kakang Patih Gelap Nyawang Kidang Pananjung, ngumpulkeun sagala tatabeuhan. Urang pesta, mestakeun putra Mundinglaya Dikusumah diangkat ratu, bari mestakeun langlayang kencana, bari ngawinkeun ka Nyi Dewi Asri sakalian!" (CMD: 62)

Setelah itu Prabu Siliwangi memanggil Patih Gelap Nyawang Kidang Pananjung. Tidak lama kemudian datang ke hadapan Raja. Kata Prabu Siliwangi, "Eh Kakang Patih Gelap Nyawang Kidang Pananjung, kumpulkan segala tetabuhan, berpesta, merayakan Mundinglaya Dikusumah menjadi raja, sambil merayakan langlayangan kencana, serta sekalian menikahkannya kepada Nyi Dewi Asri.

Fungsi-fungsi yang ada dalam CMD adalah fungsi nomor 1- ketiadaan (*absentation*), 8a- kekurangan (*lack*), 9- perantara atau penghubung (*mediation*), 10-

permulaan tindak balas (*beginning counter-action*), 11- kepergian (*departure*), 12- fungsi pertama donor (*first function of the donor*), 13- reaksi wira (*hero's reaction*), 14- penerimaan alat sakti (*receipt of a magical agent*), 15- panduan (*guidance*), 16- pertarungan (*struggle*), 18- kemenangan (*victory*), 19- likuidasi (*liquidation*), 20- kepulangan (*return*), 23- kepulangan tanpa dikenali (*unrecognized arrival*), 29- penjelmaan (*transfiguration*), dan 31- perkawinan (*wedding*). Fungsi-fungsi yang tidak ada dalam CMD adalah fungsi nomor 2- larangan (*interdiction*), 3- pelanggaran larangan (*violation of interdiction*), 4- tinjauan (*reconnaissance*), 5- penyampaian (*delivery*), 6- muslihat (*trickery*), 7- keterlibatan (*complicity*), 8- kejahatan (*villainy*), 17- penandaan (*branding*), 21- pengejaran (*pursuit*), 22- penyelamatan (*rescue*), 24- tuntutan palsu (*unfounded claims*), 25- tugas berat (*difficult task*), 26- penyelesaian (*solution*), 27- pengenalan (*recognition*), 28- pendedahan (*exposure*), dan 30- hukuman (*punishment*).

Jadi, tidak semua fungsi yang diungkapkan oleh Propp ada dalam CMD. Selain itu, ada urutan fungsi yang berbeda dalam CMD. Fungsi nomor 31 dalam CMD mendahului fungsi nomor 29. Hal tersebut berbeda dengan formula Propp nomor 3, yaitu urutan fungsi selalu sama. Selain itu, CMD memiliki fungsi lain yang tidak terdapat dalam Propp, yaitu pertarungan dan penaklukan kerajaan lain setelah wira menikah dan memimpin kerajaan baru.

4. Simpulan

Dari uraian tampak bahwa dari 31 fungsi yang dikemukakan oleh Propp, 14 fungsi ada dalam CMD dan 17 fungsi tidak ada dalam CMD. Dalam CMD juga terdapat perbedaan urutan fungsi dengan urutan fungsi menurut Propp. Selain itu, ada pula fungsi yang tidak terdapat dalam Propp, yaitu pertarungan dan penaklukan kerajaan lain setelah wira menikah dan memimpin kerajaan baru.

Dengan demikian, struktur dongeng atau cerita-cerita rakyat di tiap-tiap negara,

dari satu sisi menunjukkan keuniversalan yang ditandai dengan munculnya fungsi-fungsi yang sama, di sisi lain cerita-cerita rakyat memperlihatkan kekhasan atau keunikan yang ditandai dengan munculnya fungsi-fungsi yang tidak sama.

Daftar Pustaka

- Hazmirullah. "Pantun Sunda Tinggal 3 Kali Sebulan". *Pikiran Rakyat*, 16 Maret 2006, halaman 29.
- Holil, Munawar. 2003. *Carita Mundinglaya Dikusumah Suntingan Teks dan Analisis Motif Cerita*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Lord, Albert B. 1960. *The Singer of Tales*. Cambridge: Harvard University Press.
- Lubis, Nina H. 2000. *Tradisi dan Transformasi Sejarah Sunda*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. New York: Methuen & Co.
- Parry, Adam. 1987. *The Making of Homeric Verse*. New York: Oxford University Press.
- Propp, Vladimir. 1968. *Morphology of the Folktale*. Austin Texas: University of Texas.